

PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA BANGUNAN ISTANA BUDAYA MALAYSIA

Achmad Alfian Rizky¹, Lutfi Prayogi²

Mahasiswa Jurusan Arsitektur¹, Dosen Pembimbing Utama Program Studi S1¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

2017460001@ftujm.ac.id

lutfi.prayogi@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Negara yang kaya akan budaya sebaiknya memiliki suatu tiang besar untuk mengedukasi masyarakatnya akan pentingnya budaya tersebut. Baik itu secara frontal ataupun secara tidak sadar masyarakat dapat teredukasi akan budaya yang dimiliki oleh negaranya. Pada era yang modern ini banyak hal yang berbau budaya dianggap kuno dan tertinggal zaman, untuk mengantisipasi pandangan tersebut penyajian pada suatu bangunan budaya bisa dijadikan contoh ataupun pengedukasian dimana bangunan budaya bisa terlihat kekinian ataupun dilihat keren. Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengimplementasikan prinsip desain pada bangunan arsitektur neo-vernakular. Konsep arsitektur neo-vernakular bisa dijadikan pendekatan untuk mempertahankan nilai budaya dengan penyajian yang modern dan berteknologi tinggi. Bahkan tidak hanya itu, arsitektur neo-vernakular juga memperhatikan keberlanjutan bangunan ataupun lingkungan di sekitarnya dan arti yang dimiliki pada suatu bangunan yang tertera pada prinsip desain arsitektur neo-vernakular. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif secara deskriptif. Dari studi kasus yang diobservasi hasil dari prinsip pada bangunan arsitektur neo-vernakular memiliki hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanskap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan.

Kata Kunci: arsitektur, budaya, modern, neo-vernakular, prinsip

ABSTRACT. Countries that are rich in culture should have a big pillar to educate their people about the importance of this culture. Be it frontally or unconsciously, people can be educated about the culture of their country. In this modern era, many things that smell of culture are considered ancient and outdated, to anticipate this view the presentation of a cultural building can be used as an example or education where cultural buildings can look contemporary or look cool. The purpose of this research is to be able to implement design principles in neo-vernacular architectural buildings. The concept of neo-vernacular architecture can be used as an approach to maintain cultural values with a modern and high-tech presentation. Not only that, neo-vernacular architecture also pays attention to the sustainability of the building or the surrounding environment and the meaning it has in a building which is stated in the principles of neo-vernacular architectural design. The method used in this research is descriptive qualitative. From the case studies observed, the results of the principles in neo-vernacular architectural buildings have direct relationships, abstract relationships, landscape relationships, contemporary relationships, and future relationships.

Keywords: cultural, modern, architectural, Neo-Vernacular, principles

PENDAHULUAN

Suatu budaya memiliki ciri khas yang berbeda membuat negara Indonesia kaya akan perbedaan. Dengan adanya hal tersebut patut untuk dilestarikan apa yang sudah terbentuk dari zaman terdahulu. Yang cukup di sayangkan adalah dengan adanya globalisasi bentuk bentuk yang sangat tradisional dianggap menjadi kuno dan tertinggal dari zaman sekarang, dikarnkan juga pertumbuhan teknologi yang makin pesat hal-hal yang terlalu dipandang masyarakat umum terlalu tradisional akan kurang peminatnya.

Bangunan-bangunan yang memiliki bentuk dekonstruksi, futuristik, modern, dan lain lain di mata publik sangat lah istimewa dan dianggap keren dan kekinian. Hal-hal ini yang bisa membuat masyarakat luas lupa akan budaya yang kita sudah miliki sebelum bentuk-bentuk tersebut sering di gunakan. Sebaiknya dengan adanya kondisi seperti ini adanya pengedukasian pada masyarakat luas akan

pentingnya budaya dan besarnya nilai budaya yang sudah ada tersebut.

Dalam cakupan yang cukup luas bila adanya bentuk bentuk tradisional yang bisa dilihat cukup menabjukan tidak hanya akan menarik turis turis lokal namun juga turis asing yang bisa lebih menjual nama indonesia sebagai negara *multi-cultural* yang bisa menyesuaikan dengan zaman tanpa melupakan budaya yang sudah ada. Dengan adanya hal ini cara terbaik mengedukasi masyarakat dengan mengikuti apa yang masyarakat rasakan diperlukan pada zaman sekarang, secara tidak langsung bisa mengedukasi bahwa budaya itu penting dan masih bisa terlihat kekinian bahkan pada era modern layaknya sekarang. Pengambilan bentuk-bentuk yang memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi kemudian mengkajinya dengan bentuk dan penyajian yang modern bisa dijadikan salah satu cara mengedukasi

masyarakat dan salah satu cara untuk melestarikan bentuk-bentuk tradisional.

Identifikasi Masalah

Pengambilan bentuk pada suatu daerah kemudian menyesuaikan dengan bentuk yang kekinian merupakan aspek terbesar pada Arsitektur Neo-Vernakular. Konsep tersebut terkadang membuat ambigu yang dikarnakan cenderung mirip dengan konsep Arsitektur Tradisional ataupun Arsitektur Vernakular, namun pandangan tersebut di luruskan oleh Rapoport (1969) yang menjelaskan bahwa Arsitektur Tradisional adalah arsitektur yang hidup dan bertahan dari beberapa generasi turun temurun dengan masyarakat sebagai pembangunnya. Kemudian di luruskan juga bahwa Arsitektur Vernakular menurut Rapoport (1969) adanya arsitektur vernakular sudah menggunakan tukang walaupun masih melibatkan masyarakat sekitarnya dan bangunan yang terbangun sudah menyesuaikan perubahan kebutuhan dan keterlibatan masyarakat dari hal hal yang sudah ada pada pada generasi yang turun menurun. Sedangkan arsitektur neo-vernakular secara singkatnya hanya mencakup apa yang sudah ada pada budaya kemudian dijadikan sebagai aspek untuk dilestarikan dengan penyajian yang modern, maka dari konsep tersebut bisa dijadikan konsep yang cocok untuk mengedukais masyarakat pada era modern ini.



Gambar 1 Eksterior Masjid Raya Sumatera Barat

Sumber: Pinterest andinavika,2021

Lokasi Penelitian

Gedung Istana Budaya adalah salah satu bangunan teater dengan konsep arsitektur neo-vernakular yang ada di asia tenggara. Lokasi bangunan Istana Budaya terletak di Jln. Tun Razak, Titiwangsa, 50694 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia. Bangunan istana budaya juga disebut sebagai bangunan teater canggih yang ada di Asia Tenggara.

Dengan menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular yang membawa nilai nilai budaya lokalnya dan membawa teknologi dan unsur unsur modern layaknya penggunaan material kaca, bangunan Istana Budaya bisa dijadikan salah satu preseden yang bisa mengaplikasikan bangunan yang membawa nilai kearifan lokal dengan penyajian yang kekinian. Selain dari itu tujuan dilakukannya penelitian ini agar dapat lebih memahami suatu prinsip desain pada bangunan arsitektur neo-vernakular.



Gambar 2 Asakusa Tourist Information Center

Sumber: archdaily,2021

Tinjauan pustaka

Arsitektur Neo-Vernakular bisa diartikan sebagai arsitek asli dengan penyajian yang baru. Baik hal itu dari bahan, bentuk yang di gunakan, ataupun aspek lainnya yang mencakup teknologi dan keberlanjutan pada bangunan. Arsitektur neo-vernakular ialah perpaduan antara arsitektur asli di daerahnya yang di campurkan dengan arsitektur modern yang memiliki teknologi dan fungsi fungsi baru yang di butuhkan oleh penggunanya.

Kata Neo yaitu New diartikan di dalam Bahasa Indonesia adalah baru, sedangkan vernacular di artikan menjadi sesuatu yang asli. Pada buku *the language of postmodern* yang di tulis oleh Jenks (1978) Awal mula timbulnya arsitektur Neo-Vernakular bersumber pada paham paham postmodern dan arsitektur neo-vernakular adalah salah satu dari paham tersebut yang timbul pada sekitar tahun 1960-an. Dikarnakan kejenuhan dari bentuk bentuk yang monoton, Jenks (1978) membuat suatu aksi akan hal tersebut dan menciptakan aliran postmodern yang membuat bentuk tidak monoton lagi. Menurut Jenks (1978) terdapat enam aliran yang muncul pada era postmodern. Yaitu Historicism, Straight Revivalism, Neo-Vernakular, Contextualism, Methapor dan Post-Modern Space. Yang di cirikan dari semua aliran postmodern tersebut menurut Sukada (1988) yaitu:

- 1) Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer
- 2) Membangkitkan kembali kenangan historic
- 3) Berkonteks urban
- 4) Menerapkan kembali tektik ornamentasi
- 5) Bersifat representatif (mewakili seluruhnya)
- 6) Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain)
- 7) Dihasilkan dari partisipasi
- 8) Mencerminkan aspirasi umum
- 9) Bersifat plural
- 10) Bersifat eklektik

Prinsip pada suatu paham adalah sesuatu yang mendasari dalam suatu kajian. Terdapat beberapa point-point untuk mendesain suatu bangunan dengan dasar yang sudah ada dari paham yang mendasarinya. Menurut Farandina, dkk (2019) secara terperinci arsitektur Neo-Vernakular memiliki lima prinsip desain, yang dimana prinsip desain tersebut antara lain:

Yang pertama adalah hubungan langsung. Aspek ini menekankan hubungan yang erat dengan arsitektur setempat. Penyusunan desain dengan pola pikir tersebut memiliki tujuan untuk menyesuaikan nilai nilai serta fungsi bangunan masa kini dengan bangunan arsitektur setempat tersebut.

Kedua hubungan abstrak yaitu pemberian kesan pada bangunan baik itu dari sisi selubung bangunan ataupun ruang dalam bahkan secara kegunaan ruang. Hubungan ini dapat di gunakan dengan adanya analisa budaya ataupun peninggalan arsitektural setempat. Makna pada suatu bentuk pun dapat di intepretasikan dengan adanya prinsip ini.

Ketiga hubungan lansekap, mencerminkan hubungan dengan lingkungan setempat. Interpretasi kondnisi fisik topografipun dapat termasuk kedalam hubungan ini. Iklim pun juga dapat berperan ke dalam prinsip ini di karnakan penyesuaian akan area setempat dapat mempengaruhi konsep dan selubung desain.

Keempat hubungan kontemporer atau bisa di bilang hubungan yang *update* pada zaman sekarang. Maksud dari pernyataan tersebut adalah hubungan ini memiliki ide yang relevan dengan program konsep arsitektur. Meliputi pemilihan penggunaan teknologi dan hal lainnya.

Yang terakhir adalah hubungan masa depan, merupakan pertimbangan akan mengantisipasi kondisi yang akan datang. Responsif dengan dampak ke lingkungan sekitar ataupun dengan bangunan itu sendiri untuk pengguna. Dapat di lihat bahwa arsitektur

Neo-Vernakular jugag menerapkan unsur ekologis yang memikirkan keberlangsungan pada lingkungan sekitarnya.

Terkait dari itu semua, arsitektur Neo-Vernakular bisa di bilang bisa di bilang sebuah konsep arsitektural yang memiliki nilai budaya tinggi yang memaknakan sesuatu. Adanya pemilihan teknologi pada pembangunannya dan ide ide yang relevan bangunan pun dapat lebih berhubungan dengan topografi setempat yang bisa membuat desainpun dapat blend in dengan lingkungan sekitarnya dan menerapkan unsur unsur keberlanjutan yang dapat menanggapi apa yang akan datang

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif secara deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu. Dalam penelitian ini sumber data utama adalah obsersevasi virtual, dikarnakan kondisi dunia yang sedang terkena pandemik COVID-19 tidak memungkinkan untuk mendapatkan sumber data secara langsung. Data di peroleh dari kajian kajian online dan jurnal penelitian terdahulu yang masih bisa dikatakan valid untuk dijadikan sebagai sumber data. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan Arsitektur Neo-Vernakular.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya untuk mendapatkan sumber data yang dituju dapat dilihat hanya dari fasad atau selubung bangunan. Dengan adanya observasi yang lebih lanjut peneliti dapat mengidentifikasi bangunan yang mencirikan Arsitektur Neo-Vernakular. Untuk mengetahui sumber data yang membahas mengenai ciri dan karakteristik visual bangunan Arsitektur Neo-Vernakular peneliti di bantu dari jurnal penelitian yang menjelaskan teori yang membahas kedua topik tersebut.

Sumber data yang digunakan dengan observasi virtual akan menggunakan seperti Google Street View yang membantu melihat bangunan dari posisi depan jalan. Kemudian Google Earth yang akan membantu melihat tampak atas bangunan. Lalu studi literatur dan dokumentasi akan di ambil dari berkas berkas online yang ada di internet, kebanyakan akan mengacu dengan menggunakan Google Scholar karna dari media tersebut memiliki data yang valid.

PEMBAHASAN

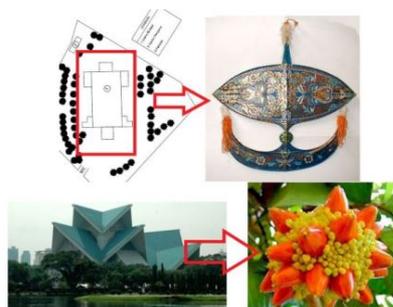


Gambar 3 Atap Pelana Pada Bangunan Istana Budaya

Sumber: Analisis Pribadi 2021

Poin pertama untuk prinsip desain yang terlihat pada bangunan istana budaya yaitu memiliki suatu hubungan langsung antara arsitek setempat yang mengadaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan fungsi-fungsi dari bangunan yang akan dibuat. Layaknya bangunan di area tropis yang memiliki cuaca yang sangat ekstrim membutuhkan atap yang bisa menyesuaikan dengan kondisi iklim yang ada. Dengan penggunaan atap yang memiliki bubungan yang biasa digunakan pada iklim tropis arsitek pada bangunan istana budaya bisa menyesuaikan dengan menggunakan atap yang modern namun dengan tetap menerapkan fungsi yang bisa menyesuaikan bangunan pada iklim tropis. Penggunaan gable roof dengan metode folding merupakan terobosan lama namun tidak digunakan pada bangunan tradisional malaysia oleh karena itu posisi arsitek bisa menyesuaikan fungsi dengan kegunaan yang bisa disesuaikan dengan kondisi sekitarnya.

Kemudian poin kedua yaitu hubungan abstrak yang mencakup nilai budaya yang dianalisa dari tradisi yang sudah ada. Pada istana budaya terlihat bahwa bangunan dominan berwarna biru yang biasa terlihat pada bangunan tradisional melayu dan menyesuaikan dengan iklim tropis yang memang biasanya menggunakan warna warna yang kontras. Pembentukan dari denah bangunan menyerupai layang-layang tradisional malaysia. Bentuk selubung bangunan juga memiliki banyak arti yang bisa dilihat dari berbagai macam persepsi, contohnya atap istana budaya menyerupai atap tradisional melayu dan dari keseluruhan bentuk bangunan istana budaya terlihat seperti bunga ataupun tanaman lokal malaysia. Banyak aspek dari bangunan istana budaya mengambil nilai-nilai kearifan lokal dengan penyajian yang modern, yang dimana tidak mengambil secara keseluruhan namun hanya mempertahankan nilai lokal dan budayanya yang dijadikan pengingat meskipun pada zaman modern nilai lokal sangat perlu untuk di lestari dan dipertahankan.



Gambar 4 Bentuk Dasar Istana Budaya Yang Memberikan Kesan Budaya Setempat

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

Poin ketiga adalah hubungan lansekap dimana bangunan mencerminkan kondisi fisik ataupun kondisi iklim yang ada di daerah tersebut. Layaknya daerah tropis yang menggunakan atap bubungan yang dibahas pada fungsi hubungan langsung dan juga pada bangunan abstrak sudah terlihat dari bentuk bangunan yang menyerupai bunga ataupun tanaman lokal pada negara malaysia sendiri. Meskipun demikian hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitar juga di perhatikan seperti kegunaan area terbuka hijau yang ada pada istana budaya dan danau yang ada di dalam kawasan istana budaya membuat hubungan antara bangunan dan lingkungan sekitar menjadi lebih hidup dan terhubung.



Gambar 5 Hubungan antara bangunan dan lansekap

Sumber: Pinterest, 2021

Yang keempat hubungan kontemporer pemilihan teknologi, ataupun bentuk ide yang keknian dan relevan. Hal ini dikarenakan aspek modern pada arsitektur neo-vernakular, contoh paling sering pada bangunan selain istana budaya adalah penggunaan kaca yang sebagai material modern yang di gunakan pada bangunan. Namun pada bangunan istana budaya penggunaan kaca sebagai penghubung interior dan eksterior ruang menambah kenyamanan pengguna yang bisa berpersepsi adanya kemegahan yang membuat teater terkesan lebih elegan. Bentuk teater yang simetris yang dijadikan sebuah konsep bentuk layang-layang tradisional malaysia juga membuat penyebaran suara dan pencahayaan pada ruang pementasan menjadi lebih merata.

Penggabungan antara suatu ide, kegunaan, dan teknologi terkini membuat tiap prinsip saling terhubung dan bisa menyesuaikan dengan kegunaan pada bangunan.



Gambar 6 Dinding Kaca Istana Budaya
Sumber: Analisis Pribadi, 2021

Kemudian yang terakhir adalah hubungan masa depan yang memperhatikan apa yang akan datang dan mengantisipasi skenario terburuknya. Yang di maksud dari mengantisipasi skenario terburuk ialah mempersiapkan kecocokan bangunan pada lokasi yang ada, keberlangsungan bangunan, keberlangsungan lingkungan sekitar, dan aspek aspek keberlanjutan lainnya. Pada bangunan istana budaya yang paling harus di utarakan pada bangunan teater adalah suara, baik itu kebisingan yang akan mengganggu pertunjukan selama itu berlangsung ataupun suara dari dalam ruangan pertunjukan akan merambat keluar yang akan mengganggu wilayah sekitar. Lokasi istana budaya yang berada di samping jalan memiliki resiko untuk adanya pencemaran suara yang masuk ke dalam bangunan, namun dikarnakan bangunan pada site agak masuk ke dalam dan banyaknya vegetasi dan ruang pertunjukan yang harus melawati beberapa ruang ruang terlebih dahulu akan membuat suara tersebut akan tereduksi lagi jika bilamana masih bisa masuk ke dalama bangunan.

Sedangkan untuk suara yang ingin dijaga di dalam ruang pertunjukan adanya bentuk ruangan yang simetris membuat suara lebih merata dan bentuk dinding yang ada pada interior ruang pertunjukan menggunakan penyerap suara bukannya memantulkan suara yang ada. Suara yang diserap pada ruangan pertunjukan membuat ruangan lebih sunyi dan penonton bisa fokus pada suara besar yang ada pada pertunjukan dibandingkan adanya pantulan pantulan suara, namun suara yang dipantulkan ada di beberapa ruangan

pertunjukan yang membutuhkan adanya suara pantul. Meskipun demikian suara yang ada pada bangunan memiliki kemungkinan kecil untuk keluar dikarnakan banyaknya teknologi penyerap ataupun pemantul suara yang ada pada bangunan pertunjukan. Hal ini membuat bangunan istana budaya akan tetap tidak mengganggu lingkungan sekitarnya meskipun adanya pertunjukan berlangsung. Aspek aspek yang ada pada prinsip desain arsitektur neo-vernakular cukup berkaitan dengan teknologi yang digunakan dan aspek aspek keberlanjutan.



Gambar 7 Interior pencahayaan pada ruang pentastan Istana Budaya
Sumber: istanabudaya.gov.my, 2021

KESIMPULAN

Arsitektur Neo-Vernakular adalah perpaduan antara bangunan asli setempat dengan bangunan modern yang diciptakan pada abad ke 19. Arsitektur Neo-Vernakular memiliki kemiripan dengan arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular yang dimana perbedaannya tradisional sudah ada dari turun termurun tanpa adanya perubahan, vernakular sudah ada beberapa perubahan yang melibatkan tukang dan masyarakat sekitar atas kegunaan bangunan yang di buat, dan neo-vernakular memiliki aspek budaya yang disajikan secara modern ataupun kekinian. Arsitektur Neo-Vernakular memiliki beberapa prinsip desain yaitu hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lansekap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan yang penjelasannya masing masing sudah dijelaskan. Dasar dari prinsip arsitektur neo-vernakular tersebut adalah untuk melestarikan budaya lokal dengan penyajian yang modern, memperhatikan aspek keberlanjutan, teknologi yang digunakan, serta iklim yang ada pada lingkungan bangunan. Dari pembahasan yang dilakukan terdapat beberapa hasil pembahasan yang mencakup prinsip pada desain Istana Budaya Malaysia, yang pertama hubungan langsung yang ada

pada desain bangunan Istana Budaya Malaysia menyesuaikan dengan memiliki bentuk yang menyesuaikan lingkungan sekitarnya layaknya atap bubungan yang digunakan pada bangunan berfungsi untuk beradaptasi dengan iklim sekitar. Yang kedua hubungan abstrak, terdapat pada desain bangunan Istana Budaya Malaysia adalah penggunaan warna yang menyerupai bangunan tradisional Melayu dan bentuk dasar bangunan menyerupai layang-layang tradisional Malaysia menghasilkan suatu hubungan antara budaya dan bangunan. Yang ketiga hubungan lansekap, bangunan memiliki hubungan dengan menyesuaikan dengan iklim sekitarnya dalam segi penghijauan ataupun iklim yang di aplikasikan dengan bentuk lansekap Istana Budaya memiliki lahan hijau yang luas serta danau. Hubungan kontemporer adalah hubungan yang berkaitan dengan kemajuan teknologi pada bangunan tersebut yang terdapat pada desain bangunan Istana Budaya Malaysia mengaplikasikan elemen elemen modern layaknya kaca, pencahayaan pada ruangan auditorium, dan juga pengontrolan suara yang ada pada bangunan. Kemudian hubungan masa depan dimana bangunan Istana Budaya Malaysia memperhatikan aspek aspek keberlanjutan layaknya penghijauan area sekitar dan penyebaran suara baik itu ke dalam ataupun keluar bangunan. Dari hasil kesimpulan yang didapat, bangunan Istana Budaya Malaysia mengimplementasikan dari tiap aspek prinsip desain dari konsep arsitektur neo-vernakular yang dapat dijadikan sebuah acuan untuk merancang bangunan berkonsep tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Farandina Zavira, dkk. 2019. PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

PADA FASAD GEDUNG PUSAT SENI DAN BUDAYA JAWA BARAT. Jakarta

Id.pinterest.com. (2021) Masjid Raya Sumatera Barat id.pinterest.com: <http://andinavika.tumblr.com/post/145947344999/mesjid-raya-sumatera-barat-terletak-di-pinggir>

Id.pinterest.com. (2021) Istana Budaya Malaysia id.pinterest.com: <http://malaysiantourism.net/istan-a-budaya-national-theatre-in-malaysia-attractive-tourist-destination/>

Istanabudaya.gov.my. (2021) Interior pencahayaan pada ruang pementasan Istana Budaya

Jencks, C. 1978. The League Of Postmodern Architecture

Rapoport, Amos, 1969. House Form and Culture. Prentice Hall Inc. New York.

Saidi, dkk. 2019. PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG

UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI

Sukada. 1988. Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern. Depok. Seminar FTUI